

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA
PEMBELAJARAN IPS KELAS V MIN 5 LANGSA**

SKRIPSI

Disusun oleh

VIVI PARWATI
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Nomor Induk Mahasiswa
1052017105



FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2021

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Langsa
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S-1) dalam
Ilmu Pendidikan dan Keguruan Pada Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

Diajukan oleh

**VIVI PARWATI
NIM: 1052017105**

**Program Studi
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)**

Disetujui Oleh

Pembimbing I,

**Dr. Muhaini, MA
NIDN. 2016066801**

Pembimbing II,

**Junaidi, M.Pd
NIDN. 2001108303**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA
PEMBELAJARAN IPS KELAS V MIN 5 LANGSA**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri
Langsa dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Pendidikan dan Keguruan

**Pada Hari / Tanggal:
17 November 2021 M**

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

**Dr. Muhaini, MA
NIDN. 2016066801**

**Junaidi, M.Pd.I
NIDN. 2001108303**

Anggota,

Anggota,

**Dr. Zulfitri, MA
NIDN. 112077202**

**Syamsiah, Z. M.Pd.I
NIDN. 2024048403**

**Disetujui oleh:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Langsa**

**Dr. Zainal Abidin, MA
NIP. 197506032008011009**

SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Vivi Parwati

No. Pokok : 1052017105

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Kelas V MIN 5 Langsa”** adalah benar hasil karya sendiri dan orisinil sifatnya. Apabila di kemudian hari ternyata terbukti hasil plagiasi karya orang lain atau dibuatkan oleh orang lain, maka saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 28 Mei 2021

Yang menyatakan,

Vivi Parwati

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puja dan puji beserta Syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah swt, dengan senantiasa mengharap Ridha-nya. Hanya atas karunianya penulis telah dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS KELAS V MIN 5 LANGSA”**.

Salawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW beserta penerusnya yang telah setia tulus ikhlas untuk meneruskan dan menjaga kemuslihatan umat.

Pada kesempatan ini penulis ucapkan terimakasih kepada seluruh dosen yang telah membimbing dan memberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Ucapkan terimakasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa Bapak Dr. H. Basri Ibrahim, MA.
2. Bapak Dr. Zainal Abidin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Ibu Rita Sari, M.Pd selaku Ketua Jurusan Fakultas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).
4. Bapak Dr. Muhaini, M.A. selaku pembimbing pertama dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Junaidi, M.Pd. selaku pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini.

6. Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada ayah dan Ibu, abang, Heru Nendra Saputra yang telah membiayai penulis hingga dapat menyelesaikan Penelitian ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Skripsi ini masih bnyak kekurangan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran dari semua pihak, guna lebih sempurnanya skripsi ini. Mudah-mudahan Skripsi ini ada manfaatnya bagi pengembang ilmu Pengetahuan.

Langsa 4 Juni 2021

Vivi Parwati

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
F. Definisi Operasional	5
BAB II: KAJIAN TEORI	9
A. Penelitian Tindakan Kelas	9
B. Model Pembelajaran Berbasis Masalah	12
C. Hasil Belajar	23
D. Materi IPS Keragaman Suku Bangsa di Indonesia	26
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	29
A. Subjek Penelitian	29
B. Instrumen Penelitian	29
C. Teknik Pengumpulan Data	30
D. Teknik Analisis Data	31
BAB IV : HASIL PENELITIAN	34
A. Gambaran Umum MIN 5 Langsa	34
B. Pelaksanaan Penelitian	35
C. Pembahasan Hasil Penelitian	47
BAB V : PENUTUP	50
A. Kesimpulan	50
B. Saran-Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Vivi Parwati. 2021. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Kelas V MIN 5 Langsa.

Proses belajar mengajar lebih menekankan pada penguasaan materi tanpa memperhatikan pengalaman belajar siswa dalam bentuk pengamatan langsung. Siswa hanya mendengar dan menghafal apa yang disampaikan guru selama pembelajaran berlangsung, hal ini menyebabkan kurangnya minat siswa dalam belajar. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hasil belajar pembelajaran IPS melalui model Pembelajaran Berbasis Masalah pada siswa kelas V MIN 5 Langsa. Pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu; perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Instrumen yang digunakan adalah observasi, tes dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa hasil tes siklus I yaitu 78,92%, dan hasil tes siklus II yaitu 86,07%. Hasil ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar IPS siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPS. Kemudian dari hasil pengamatan menyatakan bahwa siswa memperhatikan penjelasan guru. Kemudian siswa juga memberi tanggapan selama proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya siswa mudah dalam memahami materi yang diajarkan sehingga mereka bisa menjawab latihan yang diberikan guru. Siswa termotivasi dalam belajar menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Hasil Belajar IPS*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam memberikan pengajaran untuk anak ditahap awal serta membina dengan berbagai cara dan metode yang diterapkan selama proses pembelajaran berlangsung.¹ Guru sebagai motivator menjadikan anak harus segera memberikan arahan agar mereka dapat menjadi tumbuh kembang dan kelak memberikan perubahan dalam dunia pendidikan sesuai yang diajarkan selama proses pembelajaran yang dilaksanakan pada lembaga formal.

Pembelajaran untuk anak di sekolah menjadikan mereka harus tunduk dan patuh terhadap nasihat yang diberikan guru selama berada di sekolah tatkala menjadikan anak lebih terdidik dan bermartabat sesuai dengan apa yang diinginkan kurikulum yang diterapkan di sekolah. Anak ditingkat sekolah dasar pada umumnya masih sangat membutuhkan arahan dari orang-orang yang dianggap dapat memberikan pengetahuan dan informasi melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas.

Belajar merupakan suatu proses yang kompleks harus diikuti oleh anak ditingkat sekolah dasar. Melalui belajar anak akan memperoleh informasi terkait

¹ Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 273-274.

apa yang disampaikan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Belajar merupakan interaksi yang dilakukan guru dan siswa selama mengikuti kegiatan belajar yang mana nantinya akan menjadikan mereka memahami apa yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran. Guru yang nantinya memberikan materi dan metode sesuai dengan kebutuhan siswa menjadikan mereka harus bisa memanfaatkan fasilitas yang ada agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan hasil observasi awal di lapangan dan wawancara dengan guru bidang studi IPS MIN 5 Langsa, bahwa proses belajar mengajar yang berlangsung selama ini lebih menekankan pada penguasaan materi tanpa memperhatikan pengalaman belajar siswa dalam bentuk pengamatan langsung. Siswa hanya ditekan oleh guru untuk memahami materi dengan cara mendengar dan menghafal, hal ini menyebabkan kurang tertariknya siswa minat belajar siswa pada pelajaran.²

Pembelajaran untuk anak di sekolah menjadikan mereka harus tunduk dan patuh terhadap nasihat yang diberikan guru selama berada di sekolah tatkala menjadikan anak lebih terdidik dan bermartabat sesuai dengan apa yang diinginkan kurikulum yang diterapkan di sekolah. Anak ditingkat sekolah dasar pada umumnya masih sangat membutuhkan arahan dari orang-orang yang dianggap dapat memberikan pengetahuan dan informasi melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengambil judul **“Penerapan Model Pembelajaran Berbasis**

² Hasil Observasidan Wawancara dengan guru IPS Kelas VMIN 5 Langsa tanggal 25 November 2020.

Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Kelas V MIN 5 Langsa”.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu hasil belajar pada pembelajaran IPS materi keragaman suku bangsa melalui model pembelajaran berbasis masalah pada siswa di kelas V MIN 5 Langsa.

C. Rumusan Masalah

Dari permasalahan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah

1. Apakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V MIN 5 Langsa?
2. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V MIN 5 Langsa?
3. Bagaimana aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah di kelas V MIN 5 Langsa?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V MIN 5 Langsa.
2. Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V MIN 5 Langsa.
3. Untuk mendeskripsikan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah di kelas V MIN 5 Langsa?

E. Manfaat Penelitian

a. Bagi penulis

Penulis mendapatkan ilmu yang baru serta mengetahui wawasan bagaimana cara mengajar yang efektif dan efisien.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan bahan masukan dan pijakan empiris serta pengetahuan dalam upaya meningkatkan pembelajaran IPS. Dengan penerapan model Pembelajaran Bermasis Masalah.

c. Bagi siswa

1. Siswa temotivasi untuk belajar dan dapat meningkatkan hasil prestasi belajar siswa.
2. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan motivasi, minat belajar, serta keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Khususnya pada bidang studi IPS, sehingga siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

d. Bagi sekolah

1. Meningkatkan kualitas pendidikan untuk para siswa karena ada inovasi yang baru.
2. Memberi sumbangan positif terhadap kemajuan sekolah.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan serta memudahkan pembaca dalam memahami istilah yang terkandung di dalam judul skripsi ini, maka penulis akan terlebih dahulu menjelaskan istilah-istilah tersebut, yaitu:

1. Penerapan

Penerapan adalah pelaksanaan yang dilakukan guna mencapai hasil belajar yang maksimal. Penerapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perihal mempraktikkan atau menggunakan serta menerapkan langsung model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam proses belajar mengajar pada pelajaran IPS di kelas V MIN 5 Langsa.

2. Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu model pembelajaran yang digunakan guru dalam menyajikan materi.³

3. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh dari proses pembelajaran yang dilakukan setelah melalui tahapan-tahapan pembelajaran.⁴

4. IPS

IPS merupakan salah satu pelajaran bidang pembelajaran yang menyangkut ilmu sosial dan lingkungan sosial.

³ Nurhadi, dkk, *Pembelajaran, ...*, hal. 56

⁴ Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012) hal. 3

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan aspek yang penting untuk dituju karena hasil merupakan pedoman keberhasilan dari proses pembelajaran. Hasil belajar dapat dilakukan dengan memberikan tes sebagai cara untuk melihat ketercapaian anak memahami materi yang diajarkan. Terlebih hasil belajar adalah hasil yang digunakan untuk mengukur kemampuan anak dalam memahami materi sehingga hasil menjadi patokan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran yang lebih baik.

Hasil belajar harus dilakukan secara objektif agar penilaian yang dilakukan dapat benar-benar abstrak sehingga kelemahan-kelemahan dapat terlihat jelas dan mudah untuk melakukan suatu evaluasi. Hasil belajar yang diyakini menjadi problematika saat ini yaitu saat guru memberi nilai dengan tidak objektif sehingga sulit untuk menentukan kelemahan-kelemahan yang terjadi selama proses pembelajaran.⁵ Guru seharusnya mempertimbangkan masukan-masukan yang terjadi selama pembelajaran agar memberikan dampak yang positif terhadap pembelajaran di masa yang akan datang.

Hasil belajar selama ini hanya berfokus pada hasil tes juga tidak cukup untuk menilai keberhasilan dalam pembelajaran. Hasil belajar harus mempertimbangkan aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketika aspek

⁵ Haris Fuad, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usana Offset Printing, 2011), hal.23.

tersebut harus memiliki kriteria agar pencapaian dalam penilaian dapat terlaksana sebagai mana mestinya. Terlebih penilaian ketiga aspek berbeda antara satu dengan yang lain. Hasil belajar dari ketiga aspek tersebut tentunya menjadikan guru harus mempertimbangkan beberapa aspek dalam memberikan penilaian.

Hasil belajar merupakan aspek yang penting untuk dituju karena hasil merupakan pedoman keberhasilan dari proses pembelajaran. Hasil belajar dapat dilakukan dengan memberikan tes sebagai cara untuk melihat ketercepaian anak memahami materi yang diajarkan. Terlebih hasil belajar adalah hasil yang digunakan untuk mengukur kemampuan anak dalam memahami materi sehingga hasil menjadi patokan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran yang lebih baik.

Guru seharusnya mempertimbangkan masukan-masukan yang terjadi selama pembelajaran agar memberikan dampak yang positif terhadap pembelajaran di masa yang akan datang. Hasil belajar harus dilakukan secara objektif agar penilaian yang dilakukan dapat benar-benar abstrak sehingga kelemahan-kelemahan dapat terlihat jelas dan mudah untuk melakukan suatu evaluasi. Hasil belajar yang diyakini menjadi problematika saat ini yaitu saat guru memberi nilai dengan tidak objektif sehingga sulit untuk menentukan hasil belajar dengan baik.⁶

Hasil belajar harus mempertimbangkan aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar selama ini hanya berfokus pada hasil tes juga tidak cukup untuk menilai keberhasilan dalam pembelajaran. Ketika aspek tersebut harus

⁶ Mahmudin, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Grasindo, 2014), hal.17.

memiliki kriteria agar pencapaian dalam penilaian dapat terlaksana sebagai mana mestinya. Terlebih penilaian ketiga aspek berbeda antara satu dengan yang lain. Hasil belajar dari ketiga aspek tersebut tentunya menjadikan guru harus mempertimbangkan beberapa aspek dalam memberikan penilaian.

Hasil belajar dapat dilakukan dengan memberikan tes sebagai cara untuk melihat ketercapaian anak memahami materi yang diajarkan. Hasil belajar merupakan aspek yang penting untuk dituju karena hasil merupakan pedoman keberhasilan dari proses pembelajaran. Terlebih hasil belajar adalah hasil yang digunakan untuk mengukur kemampuan anak dalam memahami materi sehingga hasil menjadi patokan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran yang lebih baik.⁷

Hasil belajar yang diyakini menjadi problematika saat ini yaitu saat guru memberi nilai dengan tidak objektif sehingga sulit untuk menentukan kelemahan-kelemahan yang terjadi selama proses pembelajaran Hasil belajar harus dilakukan secara objektif agar penilaian yang dilakukan dapat benar-benar abstrak sehingga kelemahan-kelemahan dapat terlihat jelas dan mudah untuk melakukan suatu evaluasi.. Guru seharusnya mempertimbangkan masukan-masukan yang terjadi selama pembelajaran agar memberikan dampak yang positif terhadap pembelajaran di masa yang akan datang.

Hasil belajar selama ini hanya berfokus pada hasil tes juga tidak cukup untuk menilai keberhasilan dalam pembelajaran. Hasil belajar harus

⁷ Khosiyah, *Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal Tabularasa, Vol. 9, No. 1, 2012), hal.67.

mempertimbangkan aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketika aspek tersebut harus memiliki kriteria agar pencapaian dalam penilaian dapat terlaksana sebagai mana mestinya. Terlebih penilaian ketiga aspek berbeda antara satu dengan yang lain. Hasil belajar dari ketiga aspek tersebut tentunya menjadikan guru harus mempertimbangkan beberapa aspek dalam memberikan penilaian.

Hasil belajar merupakan aspek yang penting untuk dituju karena hasil merupakan pedoman keberhasilan dari proses pembelajaran. Hasil belajar dapat dilakukan dengan memberikan tes sebagai cara untuk melihat ketercapaian anak memahami materi yang diajarkan. Terlebih hasil belajar adalah hasil yang digunakan untuk mengukur kemampuan anak dalam memahami materi sehingga hasil menjadi patokan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran yang lebih baik.

Hasil belajar harus dilakukan secara objektif agar penilaian yang dilakukan dapat benar-benar abstrak sehingga kelemahan-kelemahan dapat terlihat jelas dan mudah untuk melakukan suatu evaluasi. Hasil belajar yang diyakini menjadi problematika saat ini yaitu saat guru memberi nilai dengan tidak objektif sehingga sulit untuk menentukan kelemahan-kelemahan yang terjadi selama proses pembelajaran. Guru seharusnya mempertimbangkan masukan-masukan yang terjadi selama pembelajaran agar memberikan dampak yang positif terhadap pembelajaran di masa yang akan datang.

Hasil belajar selama ini hanya berfokus pada hasil tes juga tidak cukup untuk menilai keberhasilan dalam pembelajaran. Hasil belajar harus mempertimbangkan aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketika aspek

tersebut harus memiliki kriteria agar pencapaian dalam penilaian dapat terlaksana sebagai mana mestinya. Terlebih penilaian ketiga aspek berbeda antara satu dengan yang lain. Hasil belajar dari ketiga aspek tersebut tentunya menjadikan guru harus mempertimbangkan beberapa aspek dalam memberikan penilaian.

Hasil belajar merupakan aspek yang penting untuk dituju karena hasil merupakan pedoman keberhasilan dari proses pembelajaran. Hasil belajar dapat dilakukan dengan memberikan tes sebagai cara untuk melihat ketercapaian anak memahami materi yang diajarkan. Terlebih hasil belajar adalah hasil yang digunakan untuk mengukur kemampuan anak dalam memahami materi sehingga hasil menjadi patokan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran yang lebih baik.⁸

Hasil belajar harus dilakukan secara objektif agar penilaian yang dilakukan dapat benar-benar abstrak sehingga kelemahan-kelemahan dapat terlihat jelas dan mudah untuk melakukan suatu evaluasi. Hasil belajar yang diyakini menjadi problematika saat ini yaitu saat guru memberi nilai dengan tidak objektif sehingga sulit untuk menentukan kelemahan-kelemahan yang terjadi selama proses pembelajaran. Guru seharusnya mempertimbangkan masukan-masukan yang terjadi selama pembelajaran agar memberikan dampak yang positif terhadap pembelajaran di masa yang akan datang.

Hasil belajar selama ini hanya berfokus pada hasil tes juga tidak cukup untuk menilai keberhasilan dalam pembelajaran. Hasil belajar harus

⁸ M. Yusuf Mappedasse, *Pengaruh Cara dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa*, (Jurnal Medtek, Vol 1, No. 2, 2014), hal.4.

mempertimbangkan aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketika aspek tersebut harus memiliki kriteria agar pencapaian dalam penilaian dapat terlaksana sebagai mana mestinya. Terlebih penilaian ketiga aspek berbeda antara satu dengan yang lain. Hasil belajar dari ketiga aspek tersebut tentunya menjadikan guru harus mempertimbangkan beberapa aspek dalam memberikan penilaian.

Hasil belajar merupakan aspek yang penting untuk dituju karena hasil merupakan pedoman keberhasilan dari proses pembelajaran. Hasil belajar dapat dilakukan dengan memberikan tes sebagai cara untuk melihat ketercapaian anak memahami materi yang diajarkan. Terlebih hasil belajar adalah hasil yang digunakan untuk mengukur kemampuan anak dalam memahami materi sehingga hasil menjadi patokan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran yang lebih baik.

Hasil belajar harus dilakukan secara objektif agar penilaian yang dilakukan dapat benar-benar abstrak sehingga kelemahan-kelemahan dapat terlihat jelas dan mudah untuk melakukan suatu evaluasi.⁹ Hasil belajar yang diyakini menjadi problematika saat ini yaitu saat guru memberi nilai dengan tidak objektif sehingga sulit untuk menentukan kelemahan-kelemahan yang terjadi selama proses pembelajaran. Guru seharusnya mempertimbangkan masukan-masukan yang terjadi selama pembelajaran agar memberikan dampak yang positif terhadap pembelajaran di masa yang akan datang.

⁹ Marzuki, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal.22.

Hasil belajar selama ini hanya berfokus pada hasil tes juga tidak cukup untuk menilai keberhasilan dalam pembelajaran. Hasil belajar harus mempertimbangkan aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁰ Ketika aspek tersebut harus memiliki kriteria agar pencapaian dalam penilaian dapat terlaksana sebagai mana mestinya. Terlebih penilaian ketiga aspek berbeda antara satu dengan yang lain. Hasil belajar dari ketiga aspek tersebut tentunya menjadikan guru harus mempertimbangkan beberapa aspek dalam memberikan penilaian.

Guru memberikan pengajaran yang dianggap sebagai pedoman bagi peserta didik harus memiliki kompetensi yang sejatinya memberikan pengalaman yang baik terhadap anak.¹¹ Guru menjadi fasilitator bagi siswa yang masih dalam masa perkembangan dimana mereka masih mengenal apa yang ilmu pengetahuan dan informasi yang didapat sesuai dengan yang diajarkan guru.¹² Maka dari itu, guru menjadikan semuanya disusun secara sistematis agar dapat memberikan hasil yang maksimal.

Siswa yang menerima informasi dan pengetahuan menjadikan mereka harus mendengarkan penjelasan guru agar bisa memberikan dampak yang positif bagi masa depan mereka. Guru yang memberikan pengajaran bukanlah suatu hal yang tidak menjadikan siswa memiliki kompetensi secara utuh melainkan tidak semua memberikan materi yang diajarkan guru.¹³ Pembelajaran untuk anak di

¹⁰ Wahyudi, *Assesmen Pembelajaran Berbasis Fortofolio di Sekolah*, (Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, Vol. 1, No. 2, 2012), hal. 289.

¹¹ Maliki, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 46.

¹² Myrna Apriani, *Bimbingan pada Siswa SD (Mendampingi Siswa Meraih Mimpi)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 8.

¹³ Heronimus Delu Pinge, *Mengajar dan Belajar Menjadi Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: Lakeisha, 2019), hlm. 85.

sekolah menjadikan mereka harus tunduk dan patuh terhadap nasihat yang diberikan guru selama berada di sekolah tatkala menjadikan anak lebih terdidik dan bermartabat sesuai dengan apa yang diinginkan kurikulum yang diterapkan di sekolah. Anak ditingkat sekolah dasar pada umumnya masih sangat membutuhkan arahan dari orang-orang yang dianggap dapat memberikan pengetahuan dan informasi melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas.

Belajar merupakan suatu proses yang kompleks harus diikuti oleh anak ditingkat sekolah dasar. Melalui belajar anak akan memperoleh informasi terkait apa yang disampaikan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Belajar merupakan interaksi yang dilakukan guru dan siswa selama mengikuti kegiatan belajar yang mana nantinya akan menjadikan mereka memahami apa yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran. Guru yang nantinya memberikan materi dan metode sesuai dengan kebutuhan siswa menjadikan mereka harus bisa memanfaatkan fasilitas yang ada agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Berbagai upaya dan metode harus segera disinkronkan agar proses pembelajaran dapat mencapai hasil yang maksimal. Kesulitan belajar adalah suatu masalah yang dihadapi siswa selama mengikuti proses pembelajaran.¹⁴ Kesulitan belajar menjadikan guru tidak mudah dalam memahami kesulitan siswa tatkala siswa tidak memahami secara utuh materi yang diajarkan. Permasalahan belajar siswa sudah menjadi problematika secara umum yang harus diselesaikan guru demi mencapai hasil yang maksimal.

¹⁴ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2014), hlm. 22.

Guru harus sesegera mungkin mencari solusi belajar agar siswa dapat lebih mudah mempelajari materi yang diajarkan di kelas. Kesulitan belajar memberikan siswa masalah yang serius dalam proses pembelajaran dimana jika guru tidak bisa memberikan masukan yang tepat siswa akan terus mengalami kesulitan dalam belajar. Siswa yang belajar tidak hanya yang didapat dari guru di sekolah melainkan mengulang kembali belajar di rumah atas materi yang telah diajarkan guru di kelas.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar sulit untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Kesulitan belajar sering menjadi problematika guru dalam mencapai hasil yang maksimal.¹⁵ Selain itu, siswa juga tidak antusias dalam memahami materi yang diajarkan guru selama proses pembelajaran jika mereka juga sulit memahami materi yang diajarkan. Guru sebagai motivator harus memberikan banyak masukan kepada siswa agar mereka dapat lebih baik dalam menyelesaikan masalah belajar.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar sulit untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Selain itu, siswa juga tidak antusias dalam memahami materi yang diajarkan guru selama proses pembelajaran jika mereka juga sulit memahami materi yang diajarkan. Kesulitan belajar sering menjadi problematika guru dalam mencapai hasil yang maksimal.¹⁶ Guru sebagai motivator harus memberikan banyak masukan kepada siswa agar mereka dapat lebih baik dalam menyelesaikan masalah belajar.

¹⁵ Ruslia Isnawati, *Cara Kreatif Dalam Proses Belajar*, (Surabaya: Jakad Media, 2020), hlm. 84.

¹⁶ Ruslia Isnawati, *Cara Kreatif Dalam Proses Belajar*, (Surabaya: Jakad Media, 2020), hlm. 84.

Guru menjadi fasilitator bagi siswa yang masih dalam masa perkembangan dimana mereka masih mengenal apa yang ilmu pengetahuan dan informasi yang didapat sesuai dengan yang diajarkan guru.¹⁷ Guru memberikan pengajaran yang dianggap sebagai pedoman bagi peserta didik harus memiliki kompetensi yang sejatinya memberikan pengalaman yang baik terhadap anak.¹⁸ Maka dari itu, guru menjadikan semuanya disusun secara sistematis agar dapat memberikan hasil yang maksimal.

Hasil belajar harus dilakukan secara objektif agar penilaian yang dilakukan dapat benar-benar abstrak sehingga kelemahan-kelemahan dapat terlihat jelas dan mudah untuk melakukan suatu evaluasi. Hasil belajar yang diyakini menjadi problematika saat ini yaitu saat guru memberi nilai dengan tidak objektif sehingga sulit untuk menentukan kelemahan-kelemahan yang terjadi selama proses pembelajaran. Guru seharusnya mempertimbangkan masukan-masukan yang terjadi selama pembelajaran agar memberikan dampak yang positif terhadap pembelajaran di masa yang akan datang.

Hasil belajar selama ini hanya berfokus pada hasil tes juga tidak cukup untuk menilai keberhasilan dalam pembelajaran.¹⁹ Hasil belajar harus mempertimbangkan aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketika aspek tersebut harus memiliki kriteria agar pencapaian dalam penilaian dapat terlaksana sebagai mana mestinya. Terlebih penilaian ketiga aspek berbeda antara satu dengan

¹⁷ Myrna Apriani, *Bimbingan pada Siswa SD (Mendampingi Siswa Meraih Mimpi)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 8.

¹⁸ Maliki, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 46.

¹⁹ Rahmawati, *Arti Penting Intelegensi Dalam Dunia Pendidikan*, (Jurnal Pendidikan, Vol. 1, No. 2, 2013), hal.2.

yang lain. Hasil belajar dari ketiga aspek tersebut tentunya menjadikan guru harus mempertimbangkan beberapa aspek dalam memberikan penilaian.

Hasil belajar merupakan aspek yang penting untuk dituju karena hasil merupakan pedoman keberhasilan dari proses pembelajaran. Hasil belajar dapat dilakukan dengan memberikan tes sebagai cara untuk melihat ketercapaian anak memahami materi yang diajarkan. Terlebih hasil belajar adalah hasil yang digunakan untuk mengukur kemampuan anak dalam memahami materi sehingga hasil menjadi patokan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran yang lebih baik.

Hasil belajar harus dilakukan secara objektif agar penilaian yang dilakukan dapat benar-benar abstrak sehingga kelemahan-kelemahan dapat terlihat jelas dan mudah untuk melakukan suatu evaluasi. Hasil belajar yang diyakini menjadi problematika saat ini yaitu saat guru memberi nilai dengan tidak objektif sehingga sulit untuk menentukan kelemahan-kelemahan yang terjadi selama proses pembelajaran. Guru seharusnya mempertimbangkan masukan-masukan yang terjadi selama pembelajaran agar memberikan dampak yang positif terhadap pembelajaran di masa yang akan datang.

Hasil belajar selama ini hanya berfokus pada hasil tes juga tidak cukup untuk menilai keberhasilan dalam pembelajaran. Hasil belajar harus mempertimbangkan aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketika aspek tersebut harus memiliki kriteria agar pencapaian dalam penilaian dapat terlaksana sebagai mana mestinya. Terlebih penilaian ketiga aspek berbeda antara satu dengan

yang lain. Hasil belajar dari ketiga aspek tersebut tentunya menjadikan guru harus mempertimbangkan beberapa aspek dalam memberikan penilaian.

Hasil belajar merupakan aspek yang penting untuk dituju karena hasil merupakan pedoman keberhasilan dari proses pembelajaran. Hasil belajar dapat dilakukan dengan memberikan tes sebagai cara untuk melihat ketercapaian anak memahami materi yang diajarkan. Terlebih hasil belajar adalah hasil yang digunakan untuk mengukur kemampuan anak dalam memahami materi sehingga hasil menjadi patokan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran yang lebih baik.

Hasil belajar harus dilakukan secara objektif agar penilaian yang dilakukan dapat benar-benar abstrak sehingga kelemahan-kelemahan dapat terlihat jelas dan mudah untuk melakukan suatu evaluasi. Hasil belajar yang diyakini menjadi problematika saat ini yaitu saat guru memberi nilai dengan tidak objektif sehingga sulit untuk menentukan kelemahan-kelemahan yang terjadi selama proses pembelajaran. Guru seharusnya mempertimbangkan masukan-masukan yang terjadi selama pembelajaran agar memberikan dampak yang positif terhadap pembelajaran di masa yang akan datang.

Hasil belajar selama ini hanya berfokus pada hasil tes juga tidak cukup untuk menilai keberhasilan dalam pembelajaran. Hasil belajar harus mempertimbangkan aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketika aspek tersebut harus memiliki kriteria agar pencapaian dalam penilaian dapat terlaksana sebagai mana mestinya. Terlebih penilaian ketiga aspek berbeda antara satu dengan

yang lain. Hasil belajar dari ketiga aspek tersebut tentunya menjadikan guru harus mempertimbangkan beberapa aspek dalam memberikan penilaian.

Hasil belajar merupakan aspek yang penting untuk dituju karena hasil merupakan pedoman keberhasilan dari proses pembelajaran. Hasil belajar dapat dilakukan dengan memberikan tes sebagai cara untuk melihat ketercapaian anak memahami materi yang diajarkan. Terlebih hasil belajar adalah hasil yang digunakan untuk mengukur kemampuan anak dalam memahami materi sehingga hasil menjadi patokan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran yang lebih baik.

Hasil belajar harus dilakukan secara objektif agar penilaian yang dilakukan dapat benar-benar abstrak sehingga kelemahan-kelemahan dapat terlihat jelas dan mudah untuk melakukan suatu evaluasi. Hasil belajar yang diyakini menjadi problematika saat ini yaitu saat guru memberi nilai dengan tidak objektif sehingga sulit untuk menentukan kelemahan-kelemahan yang terjadi selama proses pembelajaran. Guru seharusnya mempertimbangkan masukan-masukan yang terjadi selama pembelajaran agar memberikan dampak yang positif terhadap pembelajaran di masa yang akan datang.

Hasil belajar selama ini hanya berfokus pada hasil tes juga tidak cukup untuk menilai keberhasilan dalam pembelajaran. Hasil belajar harus mempertimbangkan aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketika aspek tersebut harus memiliki kriteria agar pencapaian dalam penilaian dapat terlaksana sebagai mana mestinya. Terlebih penilaian ketiga aspek berbeda antara satu dengan

yang lain. Hasil belajar dari ketiga aspek tersebut tentunya menjadikan guru harus mempertimbangkan beberapa aspek dalam memberikan penilaian.

Hasil belajar merupakan aspek yang penting untuk dituju karena hasil merupakan pedoman keberhasilan dari proses pembelajaran. Hasil belajar dapat dilakukan dengan memberikan tes sebagai cara untuk melihat ketercapaian anak memahami materi yang diajarkan. Terlebih hasil belajar adalah hasil yang digunakan untuk mengukur kemampuan anak dalam memahami materi sehingga hasil menjadi patokan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran yang lebih baik.

Guru seharusnya mempertimbangkan masukan-masukan yang terjadi selama pembelajaran agar memberikan dampak yang positif terhadap pembelajaran di masa yang akan datang. Hasil belajar harus dilakukan secara objektif agar penilaian yang dilakukan dapat benar-benar abstrak sehingga kelemahan-kelemahan dapat terlihat jelas dan mudah untuk melakukan suatu evaluasi. Hasil belajar yang diyakini menjadi problematika saat ini yaitu saat guru memberi nilai dengan tidak objektif sehingga sulit untuk menentukan kelemahan-kelemahan yang terjadi selama proses pembelajaran.

Hasil belajar harus mempertimbangkan aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar selama ini hanya berfokus pada hasil tes juga tidak cukup untuk menilai keberhasilan dalam pembelajaran. Ketika aspek tersebut harus memiliki kriteria agar pencapaian dalam penilaian dapat terlaksana sebagai mana mestinya. Terlebih penilaian ketiga aspek berbeda antara satu dengan yang lain.

Hasil belajar dari ketiga aspek tersebut tentunya menjadikan guru harus mempertimbangkan beberapa aspek dalam memberikan penilaian.

Hasil belajar dapat dilakukan dengan memberikan tes sebagai cara untuk melihat ketercapaian anak memahami materi yang diajarkan. Hasil belajar merupakan aspek yang penting untuk dituju karena hasil merupakan pedoman keberhasilan dari proses pembelajaran. Terlebih hasil belajar adalah hasil yang digunakan untuk mengukur kemampuan anak dalam memahami materi sehingga hasil menjadi patokan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran yang lebih baik.

Hasil belajar yang diyakini menjadi problematika saat ini yaitu saat guru memberi nilai dengan tidak objektif sehingga sulit untuk menentukan kelemahan-kelemahan yang terjadi selama proses pembelajaran. Hasil belajar harus dilakukan secara objektif agar penilaian yang dilakukan dapat benar-benar abstrak sehingga kelemahan-kelemahan dapat terlihat jelas dan mudah untuk melakukan suatu evaluasi.. Guru seharusnya mempertimbangkan masukan-masukan yang terjadi selama pembelajaran agar memberikan dampak yang positif terhadap pembelajaran di masa yang akan datang.

Hasil belajar selama ini hanya berfokus pada hasil tes juga tidak cukup untuk menilai keberhasilan dalam pembelajaran. Hasil belajar harus mempertimbangkan aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketika aspek tersebut harus memiliki kriteria agar pencapaian dalam penilaian dapat terlaksana sebagai mana mestinya. Terlebih penilaian ketiga aspek berbeda antara satu dengan

yang lain. Hasil belajar dari ketiga aspek tersebut tentunya menjadikan guru harus mempertimbangkan beberapa aspek dalam memberikan penilaian.

Hasil belajar merupakan aspek yang penting untuk dituju karena hasil merupakan pedoman keberhasilan dari proses pembelajaran. Hasil belajar dapat dilakukan dengan memberikan tes sebagai cara untuk melihat ketercapaian anak memahami materi yang diajarkan. Terlebih hasil belajar adalah hasil yang digunakan untuk mengukur kemampuan anak dalam memahami materi sehingga hasil menjadi patokan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran yang lebih baik.

Hasil belajar merupakan aspek yang penting untuk dituju karena hasil merupakan pedoman keberhasilan dari proses pembelajaran. Hasil belajar dapat dilakukan dengan memberikan tes sebagai cara untuk melihat ketercapaian anak memahami materi yang diajarkan. Terlebih hasil belajar adalah hasil yang digunakan untuk mengukur kemampuan anak dalam memahami materi sehingga hasil menjadi patokan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran yang lebih baik.

Hasil belajar harus dilakukan secara objektif agar penilaian yang dilakukan dapat benar-benar abstrak sehingga kelemahan-kelemahan dapat terlihat jelas dan mudah untuk melakukan suatu evaluasi. Hasil belajar yang diyakini menjadi problematika saat ini yaitu saat guru memberi nilai dengan tidak objektif sehingga sulit untuk menentukan kelemahan-kelemahan yang terjadi selama proses pembelajaran. Guru seharusnya mempertimbangkan masukan-masukan yang

terjadi selama pembelajaran agar memberikan dampak yang positif terhadap pembelajaran di masa yang akan datang.

Hasil belajar selama ini hanya berfokus pada hasil tes juga tidak cukup untuk menilai keberhasilan dalam pembelajaran. Hasil belajar harus mempertimbangkan aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketika aspek tersebut harus memiliki kriteria agar pencapaian dalam penilaian dapat terlaksana sebagai mana mestinya. Terlebih penilaian ketiga aspek berbeda antara satu dengan yang lain. Hasil belajar dari ketiga aspek tersebut tentunya menjadikan guru harus mempertimbangkan beberapa aspek dalam memberikan penilaian.

Hasil belajar merupakan aspek yang penting untuk dituju karena hasil merupakan pedoman keberhasilan dari proses pembelajaran. Hasil belajar dapat dilakukan dengan memberikan tes sebagai cara untuk melihat ketercapaian anak memahami materi yang diajarkan. Terlebih hasil belajar adalah hasil yang digunakan untuk mengukur kemampuan anak dalam memahami materi sehingga hasil menjadi patokan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran yang lebih baik.

Guru seharusnya mempertimbangkan masukan-masukan yang terjadi selama pembelajaran agar memberikan dampak yang positif terhadap pembelajaran di masa yang akan datang. Hasil belajar harus dilakukan secara objektif agar penilaian yang dilakukan dapat benar-benar abstrak sehingga kelemahan-kelemahan dapat terlihat jelas dan mudah untuk melakukan suatu evaluasi. Hasil belajar yang diyakini menjadi problematika saat ini yaitu saat guru memberi nilai

dengan tidak objektif sehingga sulit untuk menentukan kelemahan-kelemahan yang terjadi selama proses pembelajaran.

Hasil belajar harus mempertimbangkan aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar selama ini hanya berfokus pada hasil tes juga tidak cukup untuk menilai keberhasilan dalam pembelajaran. Ketika aspek tersebut harus memiliki kriteria agar pencapaian dalam penilaian dapat terlaksana sebagai mana mestinya. Terlebih penilaian ketiga aspek berbeda antara satu dengan yang lain. Hasil belajar dari ketiga aspek tersebut tentunya menjadikan guru harus mempertimbangkan beberapa aspek dalam memberikan penilaian.

Hasil belajar dapat dilakukan dengan memberikan tes sebagai cara untuk melihat ketercapaian anak memahami materi yang diajarkan. Hasil belajar merupakan aspek yang penting untuk dituju karena hasil merupakan pedoman keberhasilan dari proses pembelajaran. Terlebih hasil belajar adalah hasil yang digunakan untuk mengukur kemampuan anak dalam memahami materi sehingga hasil menjadi patokan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran yang lebih baik.

Hasil belajar yang diyakini menjadi problematika saat ini yaitu saat guru memberi nilai dengan tidak objektif sehingga sulit untuk menentukan kelemahan-kelemahan yang terjadi selama proses pembelajaran Hasil belajar harus dilakukan secara objektif agar penilaian yang dilakukan dapat benar-benar abstrak sehingga kelemahan-kelemahan dapat terlihat jelas dan mudah untuk melakukan suatu evaluasi.. Guru seharusnya mempertimbangkan masukan-masukan yang terjadi

selama pembelajaran agar memberikan dampak yang positif terhadap pembelajaran di masa yang akan datang.

Hasil belajar selama ini hanya berfokus pada hasil tes juga tidak cukup untuk menilai keberhasilan dalam pembelajaran. Hasil belajar harus mempertimbangkan aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketika aspek tersebut harus memiliki kriteria agar pencapaian dalam penilaian dapat terlaksana sebagai mana mestinya. Terlebih penilaian ketiga aspek berbeda antara satu dengan yang lain. Hasil belajar dari ketiga aspek tersebut tentunya menjadikan guru harus mempertimbangkan beberapa aspek dalam memberikan penilaian.

Hasil belajar merupakan aspek yang penting untuk dituju karena hasil merupakan pedoman keberhasilan dari proses pembelajaran. Hasil belajar dapat dilakukan dengan memberikan tes sebagai cara untuk melihat ketercapaian anak memahami materi yang diajarkan. Terlebih hasil belajar adalah hasil yang digunakan untuk mengukur kemampuan anak dalam memahami materi sehingga hasil menjadi patokan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran yang lebih baik.

Hasil belajar merupakan aspek yang penting untuk dituju karena hasil merupakan pedoman keberhasilan dari proses pembelajaran. Hasil belajar dapat dilakukan dengan memberikan tes sebagai cara untuk melihat ketercapaian anak memahami materi yang diajarkan. Terlebih hasil belajar adalah hasil yang digunakan untuk mengukur kemampuan anak dalam memahami materi sehingga hasil menjadi patokan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran yang lebih baik.

Hasil belajar harus dilakukan secara objektif agar penilaian yang dilakukan dapat benar-benar abstrak sehingga kelemahan-kelemahan dapat terlihat jelas dan mudah untuk melakukan suatu evaluasi. Hasil belajar yang diyakini menjadi problematika saat ini yaitu saat guru memberi nilai dengan tidak objektif sehingga sulit untuk menentukan kelemahan-kelemahan yang terjadi selama proses pembelajaran. Guru seharusnya mempertimbangkan masukan-masukan yang terjadi selama pembelajaran agar memberikan dampak yang positif terhadap pembelajaran di masa yang akan datang.

Hasil belajar selama ini hanya berfokus pada hasil tes juga tidak cukup untuk menilai keberhasilan dalam pembelajaran. Hasil belajar harus mempertimbangkan aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketika aspek tersebut harus memiliki kriteria agar pencapaian dalam penilaian dapat terlaksana sebagai mana mestinya. Terlebih penilaian ketiga aspek berbeda antara satu dengan yang lain. Hasil belajar dari ketiga aspek tersebut tentunya menjadikan guru harus mempertimbangkan beberapa aspek dalam memberikan penilaian.

Hasil belajar merupakan aspek yang penting untuk dituju karena hasil merupakan pedoman keberhasilan dari proses pembelajaran. Hasil belajar dapat dilakukan dengan memberikan tes sebagai cara untuk melihat ketercapaian anak memahami materi yang diajarkan. Terlebih hasil belajar adalah hasil yang digunakan untuk mengukur kemampuan anak dalam memahami materi sehingga hasil menjadi patokan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran yang lebih baik.

Guru seharusnya mempertimbangkan masukan-masukan yang terjadi selama pembelajaran agar memberikan dampak yang positif terhadap pembelajaran di masa yang akan datang. Hasil belajar harus dilakukan secara objektif agar penilaian yang dilakukan dapat benar-benar abstrak sehingga kelemahan-kelemahan dapat terlihat jelas dan mudah untuk melakukan suatu evaluasi. Hasil belajar yang diyakini menjadi problematika saat ini yaitu saat guru memberi nilai dengan tidak objektif sehingga sulit untuk menentukan kelemahan-kelemahan yang terjadi selama proses pembelajaran.

Hasil belajar harus mempertimbangkan aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar selama ini hanya berfokus pada hasil tes juga tidak cukup untuk menilai keberhasilan dalam pembelajaran. Ketika aspek tersebut harus memiliki kriteria agar pencapaian dalam penilaian dapat terlaksana sebagai mana mestinya. Terlebih penilaian ketiga aspek berbeda antara satu dengan yang lain. Hasil belajar dari ketiga aspek tersebut tentunya menjadikan guru harus mempertimbangkan beberapa aspek dalam memberikan penilaian.

Guru memberikan pengajaran yang dianggap sebagai pedoman bagi peserta didik harus memiliki kompetensi yang sejatinya memberikan pengalaman yang baik terhadap anak.²⁰ Guru menjadi fasilitator bagi siswa yang masih dalam masa perkembangan dimana mereka masih mengenal apa yang ilmu pengetahuan dan informasi yang didapat sesuai dengan yang diajarkan guru.²¹ Maka dari itu,

²⁰ Maliki, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 46.

²¹ Myrna Apriani, *Bimbingan pada Siswa SD (Mendampingi Siswa Meraih Mimpi)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 8.

guru menjadikan semuanya disusun secara sistematis agar dapat memberikan hasil yang maksimal.

Siswa yang menerima informasi dan pengetahuan menjadikan mereka harus mendengarkan penjelasan guru agar bisa memberikan dampak yang positif bagi masa depan mereka. Guru yang memberikan pengajaran bukanlah suatu hal yang tidak menjadikan siswa memiliki kompetensi secara utuh melainkan tidak semua memberikan materi yang diajarkan guru.²²Pembelajaran untuk anak di sekolah menjadikan mereka harus tunduk dan patuh terhadap nasihat yang diberikan guru selama berada di sekolah tatkala menjadikan anak lebih terdidik dan bermartabat sesuai dengan apa yang diinginkan kurikulum yang diterapkan di sekolah. Anak ditingkat sekolah dasar pada umumnya masih sangat membutuhkan arahan dari orang-orang yang dianggap dapat memberikan pengetahuan dan informasi melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas.

Belajar merupakan suatu proses yang kompleks harus diikuti oleh anak ditingkat sekolah dasar. Melalui belajar anak akan memperoleh informasi terkait apa yang disampaikan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Belajar merupakan interaksi yang dilakukan guru dan siswa selama mengikuti kegiatan belajar yang mana nantinya akan menjadikan mereka memahami apa yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran. Guru yang nantinya memberikan materi dan metode sesuai dengan kebutuhan siswa menjadikan mereka harus bisa memanfaatkan fasilitas yang ada agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

²² Heronimus Delu Pinge, *Mengajar dan Belajar Menjadi Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: Lakeisha, 2019), hlm. 85.

Berbagai upaya dan metode harus segera disinkronkan agar proses pembelajaran dapat mencapai hasil yang maksimal. Kesulitan belajar adalah suatu masalah yang dihadapi siswa selama mengikuti proses pembelajaran.²³ Kesulitan belajar menjadikan guru tidak mudah dalam memahami kesulitan siswa tatkala siswa tidak memahami secara utuh materi yang diajarkan. Permasalahan belajar siswa sudah menjadi problematika secara umum yang harus diselesaikan guru demi mencapai hasil yang maksimal.

Guru harus sesegera mungkin mencari solusi belajar agar siswa dapat lebih mudah mempelajari materi yang diajarkan di kelas. Kesulitan belajar memberikan siswa masalah yang serius dalam proses pembelajaran dimana jika guru tidak bisa memberikan masukan yang tepat siswa akan terus mengalami kesulitan dalam belajar. Siswa yang belajar tidak hanya yang didapat dari guru di sekolah melainkan mengulang kembali belajar di rumah atas materi yang telah diajarkan guru di kelas.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar sulit untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Kesulitan belajar sering menjadi problematika guru dalam mencapai hasil yang maksimal.²⁴ Selain itu, siswa juga tidak antusias dalam memahami materi yang diajarkan guru selama proses pembelajaran jika mereka juga sulit memahami materi yang diajarkan. Guru sebagai motivator harus memberikan banyak masukan kepada siswa agar mereka dapat lebih baik dalam menyelesaikan masalah belajar.

²³ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2014), hlm. 22.

²⁴ Ruslia Isnawati, *Cara Kreatif Dalam Proses Belajar*, (Surabaya: Jakad Media, 2020), hlm. 84.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar sulit untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Selain itu, siswa juga tidak antusias dalam memahami materi yang diajarkan guru selama proses pembelajaran jika mereka juga sulit memahami materi yang diajarkan. Kesulitan belajar sering menjadi problematika guru dalam mencapai hasil yang maksimal.²⁵ Guru sebagai motivator harus memberikan banyak masukan kepada siswa agar mereka dapat lebih baik dalam menyelesaikan masalah belajar.

Guru menjadi fasilitator bagi siswa yang masih dalam masa perkembangan dimana mereka masih mengenal apa yang ilmu pengetahuan dan informasi yang didapat sesuai dengan yang diajarkan guru.²⁶ Guru memberikan pengajaran yang dianggap sebagai pedoman bagi peserta didik harus memiliki kompetensi yang sejatinya memberikan pengalaman yang baik terhadap anak.²⁷ Maka dari itu, guru menjadikan semuanya disusun secara sistematis agar dapat memberikan hasil yang maksimal.

Guru yang memberikan pengajaran bukanlah suatu hal yang tidak menjadikan siswa memiliki kompetensi secara utuh melainkan tidak semua memberikan materi yang diajarkan guru.²⁸ Siswa yang menerima informasi dan pengetahuan menjadikan mereka harus mendengarkan penjelasan guru agar bisa memberikan dampak yang positif bagi masa depan mereka. Pembelajaran untuk

²⁵ Ruslia Isnawati, *Cara Kreatif Dalam Proses Belajar*, (Surabaya: Jakad Media, 2020), hlm. 84.

²⁶ Myrna Apriani, *Bimbingan pada Siswa SD (Mendampingi Siswa Meraih Mimpi)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 8.

²⁷ Maliki, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 46.

²⁸ Heronimus Delu Pinge, *Mengajar dan Belajar Menjadi Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: Lakeisha, 2019), hlm. 85.

anak di sekolah menjadikan mereka harus tunduk dan patuh terhadap nasihat yang diberikan guru selama berada di sekolah tatkala menjadikan anak lebih terdidik dan bermartabat sesuai dengan apa yang diinginkan kurikulum yang diterapkan di sekolah. Anak ditingkat sekolah dasar pada umumnya masih sangat membutuhkan arahan dari orang-orang yang dianggap dapat memberikan pengetahuan dan informasi melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas.

Hasil belajar dapat dilakukan dengan memberikan tes sebagai cara untuk melihat ketercapaian anak memahami materi yang diajarkan. Hasil belajar merupakan aspek yang penting untuk dituju karena hasil merupakan pedoman keberhasilan dari proses pembelajaran. Terlebih hasil belajar adalah hasil yang digunakan untuk mengukur kemampuan anak dalam memahami materi sehingga hasil menjadi patokan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran yang lebih baik.

Hasil belajar yang diyakini menjadi problematika saat ini yaitu saat guru memberi nilai dengan tidak objektif sehingga sulit untuk menentukan kelemahan-kelemahan yang terjadi selama proses pembelajaran Hasil belajar harus dilakukan secara objektif agar penilaian yang dilakukan dapat benar-benar abstrak sehingga kelemahan-kelemahan dapat terlihat jelas dan mudah untuk melakukan suatu evaluasi.. Guru seharusnya mempertimbangkan masukan-masukan yang terjadi selama pembelajaran agar memberikan dampak yang positif terhadap pembelajaran di masa yang akan datang.

Hasil belajar selama ini hanya berfokus pada hasil tes juga tidak cukup untuk menilai keberhasilan dalam pembelajaran. Hasil belajar harus

mempertimbangkan aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketika aspek tersebut harus memiliki kriteria agar pencapaian dalam penilaian dapat terlaksana sebagai mana mestinya. Terlebih penilaian ketiga aspek berbeda antara satu dengan yang lain. Hasil belajar dari ketiga aspek tersebut tentunya menjadikan guru harus mempertimbangkan beberapa aspek dalam memberikan penilaian.

Hasil belajar merupakan aspek yang penting untuk dituju karena hasil merupakan pedoman keberhasilan dari proses pembelajaran. Hasil belajar dapat dilakukan dengan memberikan tes sebagai cara untuk melihat ketercapaian anak memahami materi yang diajarkan. Terlebih hasil belajar adalah hasil yang digunakan untuk mengukur kemampuan anak dalam memahami materi sehingga hasil menjadi patokan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran yang lebih baik.

Hasil belajar merupakan aspek yang penting untuk dituju karena hasil merupakan pedoman keberhasilan dari proses pembelajaran. Hasil belajar dapat dilakukan dengan memberikan tes sebagai cara untuk melihat ketercapaian anak memahami materi yang diajarkan. Terlebih hasil belajar adalah hasil yang digunakan untuk mengukur kemampuan anak dalam memahami materi sehingga hasil menjadi patokan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran yang lebih baik.

Hasil belajar harus dilakukan secara objektif agar penilaian yang dilakukan dapat benar-benar abstrak sehingga kelemahan-kelemahan dapat terlihat jelas dan mudah untuk melakukan suatu evaluasi. Hasil belajar yang diyakini menjadi problematika saat ini yaitu saat guru memberi nilai dengan tidak objektif sehingga

sulit untuk menentukan kelemahan-kelemahan yang terjadi selama proses pembelajaran. Guru seharusnya mempertimbangkan masukan-masukan yang terjadi selama pembelajaran agar memberikan dampak yang positif terhadap pembelajaran di masa yang akan datang.

Hasil belajar selama ini hanya berfokus pada hasil tes juga tidak cukup untuk menilai keberhasilan dalam pembelajaran. Hasil belajar harus mempertimbangkan aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketika aspek tersebut harus memiliki kriteria agar pencapaian dalam penilaian dapat terlaksana sebagai mana mestinya. Terlebih penilaian ketiga aspek berbeda antara satu dengan yang lain. Hasil belajar dari ketiga aspek tersebut tentunya menjadikan guru harus mempertimbangkan beberapa aspek dalam memberikan penilaian.

Hasil belajar merupakan aspek yang penting untuk dituju karena hasil merupakan pedoman keberhasilan dari proses pembelajaran. Hasil belajar dapat dilakukan dengan memberikan tes sebagai cara untuk melihat ketercapaian anak memahami materi yang diajarkan. Terlebih hasil belajar adalah hasil yang digunakan untuk mengukur kemampuan anak dalam memahami materi sehingga hasil menjadi patokan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran yang lebih baik.

Guru seharusnya mempertimbangkan masukan-masukan yang terjadi selama pembelajaran agar memberikan dampak yang positif terhadap pembelajaran di masa yang akan datang. Hasil belajar harus dilakukan secara objektif agar penilaian yang dilakukan dapat benar-benar abstrak sehingga kelemahan-kelemahan dapat terlihat jelas dan mudah untuk melakukan suatu evaluasi. Hasil

belajar yang diyakini menjadi problematika saat ini yaitu saat guru memberi nilai dengan tidak objektif sehingga sulit untuk menentukan kelemahan-kelemahan yang terjadi selama proses pembelajaran.

Hasil belajar harus mempertimbangkan aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar selama ini hanya berfokus pada hasil tes juga tidak cukup untuk menilai keberhasilan dalam pembelajaran. Ketika aspek tersebut harus memiliki kriteria agar pencapaian dalam penilaian dapat terlaksana sebagai mana mestinya. Terlebih penilaian ketiga aspek berbeda antara satu dengan yang lain. Hasil belajar dari ketiga aspek tersebut tentunya menjadikan guru harus mempertimbangkan beberapa aspek dalam memberikan penilaian.

Hasil belajar dapat dilakukan dengan memberikan tes sebagai cara untuk melihat ketercapaian anak memahami materi yang diajarkan. Hasil belajar merupakan aspek yang penting untuk dituju karena hasil merupakan pedoman keberhasilan dari proses pembelajaran. Terlebih hasil belajar adalah hasil yang digunakan untuk mengukur kemampuan anak dalam memahami materi sehingga hasil menjadi patokan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran yang lebih baik.

Hasil belajar yang diyakini menjadi problematika saat ini yaitu saat guru memberi nilai dengan tidak objektif sehingga sulit untuk menentukan kelemahan-kelemahan yang terjadi selama proses pembelajaran Hasil belajar harus dilakukan secara objektif agar penilaian yang dilakukan dapat benar-benar abstrak sehingga kelemahan-kelemahan dapat terlihat jelas dan mudah untuk melakukan suatu evaluasi.. Guru seharusnya mempertimbangkan masukan-masukan yang terjadi

selama pembelajaran agar memberikan dampak yang positif terhadap pembelajaran di masa yang akan datang.

Hasil belajar selama ini hanya berfokus pada hasil tes juga tidak cukup untuk menilai keberhasilan dalam pembelajaran. Hasil belajar harus mempertimbangkan aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketika aspek tersebut harus memiliki kriteria agar pencapaian dalam penilaian dapat terlaksana sebagai mana mestinya. Terlebih penilaian ketiga aspek berbeda antara satu dengan yang lain. Hasil belajar dari ketiga aspek tersebut tentunya menjadikan guru harus mempertimbangkan beberapa aspek dalam memberikan penilaian.

Hasil belajar merupakan aspek yang penting untuk dituju karena hasil merupakan pedoman keberhasilan dari proses pembelajaran. Hasil belajar dapat dilakukan dengan memberikan tes sebagai cara untuk melihat ketercapaian anak memahami materi yang diajarkan. Terlebih hasil belajar adalah hasil yang digunakan untuk mengukur kemampuan anak dalam memahami materi sehingga hasil menjadi patokan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran yang lebih baik.

B. Aktivitas Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang kompleks harus diikuti oleh anak ditingkat sekolah dasar. Melalui belajar anak akan memperoleh informasi terkait apa yang disampaikan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Belajar merupakan interaksi yang dilakukan guru dan siswa selama mengikuti kegiatan belajar yang mana nantinya akan menjadikan mereka memahami apa yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran. Guru yang nantinya memberikan

materi dan metode sesuai dengan kebutuhan siswa menjadikan mereka harus bisa memanfaatkan fasilitas yang ada agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Berbagai upaya dan metode harus segera disinkronkan agar proses pembelajaran dapat mencapai hasil yang maksimal. Kesulitan belajar adalah suatu masalah yang dihadapi siswa selama mengikuti proses pembelajaran.²⁹ Kesulitan belajar menjadikan guru tidak mudah dalam memahami kesulitan siswa tatkala siswa tidak memahami secara utuh materi yang diajarkan. Permasalahan belajar siswa sudah menjadi problematika secara umum yang harus diselesaikan guru demi mencapai hasil yang maksimal.

Guru harus sesegera mungkin mencari solusi belajar agar siswa dapat lebih mudah mempelajari materi yang diajarkan di kelas. Kesulitan belajar memberikan siswa masalah yang serius dalam proses pembelajaran dimana jika guru tidak bisa memberikan masukan yang tepat siswa akan terus mengalami kesulitan dalam belajar. Siswa yang belajar tidak hanya yang didapat dari guru di sekolah melainkan mengulang kembali belajar di rumah atas materi yang telah diajarkan guru di kelas.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar sulit untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Kesulitan belajar sering menjadi problematika guru dalam mencapai hasil yang maksimal.³⁰ Selain itu, siswa juga tidak antusias dalam memahami materi yang diajarkan guru selama proses pembelajaran jika mereka juga sulit memahami materi yang diajarkan. Guru sebagai motivator harus memberikan

²⁹ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2014), hlm. 22.

³⁰ Ruslia Isnawati, *Cara Kreatif Dalam Proses Belajar*, (Surabaya: Jakad Media, 2020), hlm. 84.

banyak masukan kepada siswa agar mereka dapat lebih baik dalam menyelesaikan masalah belajar.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar sulit untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Selain itu, siswa juga tidak antusias dalam memahami materi yang diajarkan guru selama proses pembelajaran jika mereka juga sulit memahami materi yang diajarkan. Kesulitan belajar sering menjadi problematika guru dalam mencapai hasil yang maksimal.³¹ Guru sebagai motivator harus memberikan banyak masukan kepada siswa agar mereka dapat lebih baik dalam menyelesaikan masalah belajar.

Guru menjadi fasilitator bagi siswa yang masih dalam masa perkembangan dimana mereka masih mengenal apa yang ilmu pengetahuan dan informasi yang didapat sesuai dengan yang diajarkan guru.³² Guru memberikan pengajaran yang dianggap sebagai pedoman bagi peserta didik harus memiliki kompetensi yang sejatinya memberikan pengalaman yang baik terhadap anak.³³ Maka dari itu, guru menjadikan semuanya disusun secara sistematis agar dapat memberikan hasil yang maksimal.

Guru yang memberikan pengajaran bukanlah suatu hal yang tidak menjadikan siswa memiliki kompetensi secara utuh melainkan tidak semua memberikan materi yang diajarkan guru.³⁴ Siswa yang menerima informasi dan

³¹ Ruslia Isnawati, *Cara Kreatif Dalam Proses Belajar*, (Surabaya: Jakad Media, 2020), hlm. 84.

³² Myrna Apriani, *Bimbingan pada Siswa SD (Mendampingi Siswa Meraih Mimpi)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 8.

³³ Maliki, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 46.

³⁴ Heronimus Delu Pinge, *Mengajar dan Belajar Menjadi Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: Lakeisha, 2019), hlm. 85.

pengetahuan menjadikan mereka harus mendengarkan penjelasan guru agar bisa memberikan dampak yang positif bagi masa depan mereka. Pembelajaran untuk anak di sekolah menjadikan mereka harus tunduk dan patuh terhadap nasihat yang diberikan guru selama berada di sekolah tatkala menjadikan anak lebih terdidik dan bermartabat sesuai dengan apa yang diinginkan kurikulum yang diterapkan di sekolah. Anak ditingkat sekolah dasar pada umumnya masih sangat membutuhkan arahan dari orang-orang yang dianggap dapat memberikan pengetahuan dan informasi melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas.

Belajar merupakan suatu proses yang kompleks harus diikuti oleh anak ditingkat sekolah dasar. Melalui belajar anak akan memperoleh informasi terkait apa yang disampaikan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Belajar merupakan interaksi yang dilakukan guru dan siswa selama mengikuti kegiatan belajar yang mana nantinya akan menjadikan mereka memahami apa yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran. Guru yang nantinya memberikan materi dan metode sesuai dengan kebutuhan siswa menjadikan mereka harus bisa memanfaatkan fasilitas yang ada agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Guru menjadi fasilitator bagi siswa yang masih dalam masa perkembangan dimana mereka masih mengenal apa yang ilmu pengetahuan dan informasi yang didapat sesuai dengan yang diajarkan guru.³⁵ Guru memberikan pengajaran yang dianggap sebagai pedoman bagi peserta didik harus memiliki kompetensi yang sejatinya memberikan pengalaman yang baik terhadap anak.³⁶ Maka dari itu, guru

³⁵ Myrna Apriani, *Bimbingan pada Siswa SD (Mendampingi Siswa Meraih Mimpi)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 8.

³⁶ Maliki, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 46.

menjadikan semuanya disusun secara sistematis agar dapat memberikan hasil yang maksimal.

Guru yang memberikan pengajaran bukanlah suatu hal yang tidak menjadikan siswa memiliki kompetensi secara utuh melainkan tidak semua memberikan materi yang diajarkan guru.³⁷ Siswa yang menerima informasi dan pengetahuan menjadikan mereka harus mendengarkan penjelasan guru agar bisa memberikan dampak yang positif bagi masa depan mereka. Pembelajaran untuk anak di sekolah menjadikan mereka harus tunduk dan patuh terhadap nasihat yang diberikan guru selama berada di sekolah tatkala menjadikan anak lebih terdidik dan bermartabat sesuai dengan apa yang diinginkan kurikulum yang diterapkan di sekolah. Anak ditingkat sekolah dasar pada umumnya masih sangat membutuhkan arahan dari orang-orang yang dianggap dapat memberikan pengetahuan dan informasi melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas.

Belajar merupakan suatu proses yang kompleks harus diikuti oleh anak ditingkat sekolah dasar. Melalui belajar anak akan memperoleh informasi terkait apa yang disampaikan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Belajar merupakan interaksi yang dilakukan guru dan siswa selama mengikuti kegiatan belajar yang mana nantinya akan menjadikan mereka memahami apa yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran. Guru yang nantinya memberikan materi dan metode sesuai dengan kebutuhan siswa menjadikan mereka harus bisa memanfaatkan fasilitas yang ada agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

³⁷ Heronimus Delu Pinge, *Mengajar dan Belajar Menjadi Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: Lakeisha, 2019), hlm. 85.

Guru yang memberikan pengajaran bukanlah suatu hal yang tidak menjadikan siswa memiliki kompetensi secara utuh melainkan tidak semua memberikan materi yang diajarkan guru.³⁸ Siswa yang menerima informasi dan pengetahuan menjadikan mereka harus mendengarkan penjelasan guru agar bisa memberikan dampak yang positif bagi masa depan mereka. Pembelajaran untuk anak di sekolah menjadikan mereka harus tunduk dan patuh terhadap nasihat yang diberikan guru selama berada di sekolah tatkala menjadikan anak lebih terdidik dan bermartabat sesuai dengan apa yang diinginkan kurikulum yang diterapkan di sekolah. Anak ditingkat sekolah dasar pada umumnya masih sangat membutuhkan arahan dari orang-orang yang dianggap dapat memberikan pengetahuan dan informasi melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas.

Guru yang nantinya memberikan materi dan metode sesuai dengan kebutuhan siswa menjadikan mereka harus bisa memanfaatkan fasilitas yang ada agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Belajar merupakan suatu proses yang kompleks harus diikuti oleh anak ditingkat sekolah dasar. Melalui belajar anak akan memperoleh informasi terkait apa yang disampaikan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Belajar merupakan interaksi yang dilakukan guru dan siswa selama mengikuti kegiatan belajar yang mana nantinya akan menjadikan mereka memahami apa yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran.

Siswa yang menerima informasi dan pengetahuan menjadikan mereka harus mendengarkan penjelasan guru agar bisa memberikan dampak yang positif

³⁸ Heronimus Delu Pinge, *Mengajar dan Belajar Menjadi Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: Lakeisha, 2019), hlm. 85.

bagi masa depan mereka. Guru yang memberikan pengajaran bukanlah suatu hal yang tidak menjadikan siswa memiliki kompetensi secara utuh melainkan tidak semua memberikan materi yang diajarkan guru.³⁹ Pembelajaran untuk anak di sekolah menjadikan mereka harus tunduk dan patuh terhadap nasihat yang diberikan guru selama berada di sekolah tatkala menjadikan anak lebih terdidik dan bermartabat sesuai dengan apa yang diinginkan kurikulum yang diterapkan di sekolah. Anak ditingkat sekolah dasar pada umumnya masih sangat membutuhkan arahan dari orang-orang yang dianggap dapat memberikan pengetahuan dan informasi melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas.

³⁹ Heronimus Delu Pinge, *Mengajar dan Belajar Menjadi Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: Lakeisha, 2019), hlm. 85.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian siswa di Kelas V MIN 5 Langsa yang berjumlah 14 orang siswa. Peneliti mengambil sampel kelas V karena siswa seharusnya sudah didik belajar untuk mempelajari gejala-gejala alam dan sosial dengan mengikuti kaidah-kaidah ilmiah bukan hanya mentransfer ilmu dari guru kepada siswa saja. Belajar IPS harus melibatkan unsur-unsur proses atau aktivitas dalam menemukan konsep-konsep pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman nyata dalam pembelajaran, dengan cara memberikan masalah yang dihadapi di lingkungan kehidupan untuk diselesaikan secara mandiri oleh siswa itu sendiri.⁴⁰ Maka dari itu, penerapan model pembelajaran berbasis masalah diupayakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V sekolah dasar.

B. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Lembar pengamatan aktifitas Siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar.

Lembar pengamatan aktifitas guru digunakan untuk memperoleh informasi atau data aktifitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada mata pelajaran IPS. Sedangkan lembar

⁴⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), Cet. Ke-3, hal. 1

pengamatan aktifitas siswa yang digunakan untuk memperoleh data tentang aktifitas siswa selama kegiatan belajar mengajar.

2. Lembar Evaluasi Siswa

Lembar evaluasi digunakan untuk menilai hasil belajar siswa yang berbentuk tes objektif dengan empat pilihan yaitu a, b, c, dan d. Jumlah soal 10 buah setiap KD.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah cara yang menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang digunakan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan sasaran pengamatan.⁴¹

Observasi dilakukan oleh pengamat selama pelaksanaan tindakan untuk mengamati aktifitas guru dan siswa, selama penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah. Aktifitas guru (peneliti) diamati oleh seorang guru IPS yang mengajar disekolah tersebut, sedangkan aktifitas siswa diamati oleh satu teman sejawat.

b. Tes

Tes merupakan sejumlah soal yang diberikan kepada siswa, tes dalam penelitian ini berbentuk post tes atau tes akhir diberikan kepada siswa setelah

⁴¹ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), hal. 44

berlangsungnya proses pembelajaran. Tes ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketuntasan belajar siswa dalam memahami dan menguasai materi setelah diterapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan laporan kegiatan, foto-foto, atau data-data lain yang relevan dengan penelitian.⁴² Peneliti melakukan dokumentasi yang berupa foto-foto siswa yang mengikuti pembelajaran IPS, tujuannya untuk penguatan data-data skripsi.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistic deskriptif, yaitu mendeskripsikan kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah melalui ketuntasan belajar yang dicapai oleh siswa.⁴³ Selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dilakukan pengamatan tentang pengelolaan pembelajaran dan responsiswa. Hasil pengamatan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik.

a. Analisis Pengamatan Aktifitas Guru dan Siswa

Untuk menganalisis pengamatan terhadap aktifitas guru dan siswa yang dialami selama kegiatan belajar mengajar digunakan statistik deskriptif. Aktifitas

⁴² Anas Sudjio, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), hal. 44

⁴³ Riduwan. *Dasar-dasar Statistika*..(Bandung: Alfabeta. 2013). hal. 26

guru dan siswa tersebut diolah dengan rumus persentase olah Anas Sudijono yaitu sebagai berikut:⁴⁴

$$P = \frac{SP}{SM} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Angka presentase

SP = Skor perolehan

SM = Skor maksimal.

b. Analisis Tes Hasil Belajar Siswa

Untuk mengetahui tingkat ketuntasan belajar siswa dianalisis dengan presentase penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada mata pelajaran IPS di MIN 5 Langsa yaitu:⁴⁵

1) Untuk tingkat ketuntasan Klasikal

$$KKM = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100 \%$$

Dari tes hasil belajar dianalisis dengan statistic deskriptif yaitu untuk mengetahui tingkat klasikal Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya jika proporsi jawaban benar siswa > 65 % dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya.⁴⁶

Untuk mengetahui golongan tingkat penguasaan siswa, klasifikasi penilaian yaitu:

⁴⁴ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, . . . hal. 46

⁴⁵ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, . . . ,hal. 47

⁴⁶ Suryosurbroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal.

Tabel 3.1
Tabel Klasifikasi Nilai

Angka	Kriteria
80 – 100	Baik Sekali
66 – 79	Baik
56 – 65	Cukup
46 – 55	Kurang
0 – 45	Gagal

Tabel di atas menjelaskan tentang jumlah rata-rata nilai yang diperoleh yang menentukan kelulusan atau tidaknya suatu tes, soal atau pembelajaran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan diperoleh melalui tes. Tes ini bertujuan untuk melihat model berbasis masalah materi keragaman suku bangsa sebagai materi di kelas V MIN 5 Kota Langsa.

1. Data dari hasil tes

Untuk mempertimbangkan hasil penelitian, peneliti berfokus pada model berbasis masalah materi keragaman suku bangsa sebagai materi di kelas V MIN 5 Kota Langsa selama tiga pertemuan dimana peneliti menyajikan materi pembelajaran dengan menggunakan model berbasis masalah materi keragaman suku bangsa sebagai materi di kelas V MIN 5 Kota Langsa. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti berfokus pada materi keragaman suku bangsa sebagai materi di kelas V MIN 5 Kota Langsa dari yang ada disilabus agar indikator pencapaian lebih jelas untuk dicapai. Tes dalam penelitian ini berupa essay sebanyak 4 soal. Setelah proses pembelajaran telah selesai, penulis akan menjabarkan hasil pre-test dan post-test kelompok kontrol dan eksperimen yang dijabarkan dalam lampiran I dan II.

Berdasarkan hasil pre-tes dan post-tes di kelas eksperimen pada lampiran I, ada dua puluh delapan siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Data dari tes yang dijabarkan bahwa nilai siswa di pre-test adalah antara 50 dan 75. Skor terendah, 50, diperoleh oleh empat siswa. Skor dari 55 yang mendapat oleh empat

siswa dan ada enam siswa yang memiliki skor 60. Skor 65 yang didapatkan enam siswa. Ada lima siswa yang memiliki skor 70. Sementara itu, skor 75 sebagai nilai tertinggi dalam pre-test di kelas eksperimen dimiliki oleh tiga orang siswa. Jarak antara skor yang terendah dan tertinggi adalah 25 di pre-test dari kelompok eksperimen.

Hasil post-test, setelah model berbasis masalah diterapkan untuk melihat hasil belajar pada pelajaran IPS, perbedaan nilai tertinggi dan terendah adalah 65 dan 90. Nilai terendah 65 diperoleh oleh dua orang siswa. Ada lima siswa yang mendapat 70, enam siswa yang mendapat skor 75, Nilai 80 diperoleh enam orang siswa, nilai 85 diperoleh lima orang siswa, dan skor 90 diperoleh empat orang siswa. Jarak antara nilai terendah dan nilai tertinggi adalah 25 dalam post-test dari kelompok eksperimen. Selanjutnya nilai rata-rata kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Hasil pre-tes dan Pos-tes di kelas eksperimen

No	Hasil Tes	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Rata-Rata
1.	Pre-tes	28	1745	62.32
2.	Post-tes	28	2195	78.39

Sedangkan pada lampiran II dijelaskan hasil pre-tes dan post-tes di kelas kontrol. Kelas kontrol juga terdiri dua puluh delapan siswa dan diberikan topik yang sama dengan menerapkan metode ceramah. Setelah tes diberikan, siswa mendapat nilai 50 sampai dengan 75 di pre-test. Nilai terendah adalah 50 yang diperoleh empat orang siswa, enam siswa mendapat nilai 55, lima siswa mendapat nilai 60,

enam siswa mendapat nilai 65, ada lima siswa mendapat nilai 70, dan dua siswa mendapat nilai tertinggi 75. Jarak antara yang nilai terendah dan nilai tertinggi adalah 25 di pre-test dari kelompok kontrol.

Pada kelompok kontrol, *post-test* yang metode ceramah. Siswa memperoleh nilai antara 60 dan 85. Nilai terendah adalah 60 diperoleh oleh empat orang siswa, nilai 65 yang mendapat oleh empat orang siswa, ada tujuh siswa mendapat nilai 70, ada tujuh siswa mendapat nilai 75, empat orang siswa mendapat nilai 80, dan dua orang siswa mendapat nilai tertinggi 85. Jarak antara nilai terendah dan nilai tertinggi adalah 25 setelah post-test dari kelompok kontrol diberikan.

Selanjutnya nilai rata-rata kelas kontrol dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2: Hasil pre-tes dan pos-tes di kelas kontrol

No	Hasil Tes	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Rata-Rata
1.	Pre-tes	28	1720	61.42
2.	Post-tes	28	2005	71.60

Sebelum tes diujikan kepada siswa. Maka tes terlebih dahulu diujicobakan untuk melihat validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukuran. Oleh karena itu, untuk lebih jelas hasil uji tes dapat dilihat sebagai berikut;

a. Uji Validitas

Untuk melihat uji validitas peneliti menggunakan SPSS untuk melihat hasil tes valid atau tidak valid.

b. Uji Reliabilitas

Tes uji reliabilitas dapat dilihat pada lampiran 5:

c. Uji Daya Beda

Hasil tes daya beda dapat dilihat pada lampiran tabel 4.6

d. Tingkat Kesukaran

Hasil tes daya beda dapat dilihat pada lampiran tabel 4.6

2. Analisis Data

a. Uji syarat

1) Normalitas

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.7

2) Uji Homogenitas

Hasil uji homogenitas kedua kelas sampel penelitian dapat dilihat dari lampiran 7:

3) Uji Paired Sampel T-Test

Untuk melihat lebih jelas rata-rata hasil belajar sebelum dan setelah dilakukan model berbasis masalah, dapat dilihat pada lampiran 9. Berdasarkan penjelasan pada lampiran 9 terlihat bahwa nilai mean pada pre-test kelas eksperimen yaitu 62.32. Sedangkan pada Post-test kelas eksperimen nilai mean yaitu 78.39. Kemudian di kelas kontrol juga terdapat peningkatan dimana pre-test yaitu 61.43, sedangkan pada post-test di kelas kontrol yaitu 71.61.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diketahui bahwa terdapat pengaruh penggunaan model berbasis masalah materi keragaman suku bangsa sebagai materi di kelas V MIN 5 Kota Langsa. Ditinjau dari nilai mean pada post-test eksperimen lebih baik dari post-test kelas kontrol yaitu $78.39 > 71.61$. Dengan demikian, model

berbasis masalah baik untuk membantuk siswa dalam memahami hasil belajar IPS siswa. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran menggunakan model berbasis masalah materi keragaman suku bangsa sebagai materi di kelas V MIN 5 Kota Langsa.

Pembelajaran IPS menggunakan model berbasis masalah materi keragaman suku bangsa sebagai materi di kelas V MIN 5 Kota Langsa terlihat anak mampu untuk memahami secara logis ilmu yang diajarkan oleh guru mengenai suku.⁴⁷ Pentingnya pembelajaran IPS agar anak mudah mengakses setiap masukan yang tertera dalam pelajaran IPS sehingga siswa dapat memberikan gambaran terkait gambaran yang jelas ketika proses pembelajaran sedang berlangsung yang diberikan guru disaat pembelajaran IPS di kelas.

IPS menggunakan model berbasis masalah materi keragaman suku bangsa sebagai materi di kelas V MIN 5 Kota Langsa yang dilakukan guru seharusnya dapat memberi pemahaman kepada siswa terkait nama-nama budaya yang dapat diselesaikan secara logis sehingga dapat memberikan hasil yang optimal selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang diajarkan matematika memberikan pemahaman sejauh mana mereka harus mempelajari ilmu pasti yang menggunakan berbagai metode agar siswa dapat lebih cepat memahami apa yang disampaikan guru selama pembelajaran IPS.

Guru sebagai fasilitator bagi anak harus mampu memberikan pemahaman kepada siswa sehingga siswa juga lebih termotivasi dan mudah dalam

⁴⁷ Sukino, Dkk. *Matematika Konsep dan Aplikasinya 2*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 98.

menyelesaikan masalah belajar yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung. IPS di sekolah dasar diajarkan secara sederhana agar siswa tidak jenuh dalam memahami apa yang disampaikan guru selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan model berbasis masalah materi keragaman suku bangsa sebagai materi di kelas V MIN 5 Kota Langsa.⁴⁸.

Siswa yang sulit memahami materi harus diajarkan guru melalui penerapan media ataupun metode yang tepat agar mereka mampu merespon dan memahami apa yang disampaikan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Media pembelajaran sangat membantu anak untuk memahami model berbasis masalah materi keragaman suku bangsa sebagai materi di kelas V MIN 5 Kota Langsa yang selama ini diajarkan guru harus bisa memberikan siswa pemahaman mengenai keragaman suku bangsa sebagai materi di kelas V MIN 5 Kota Langsa.

Proses pembelajaran sedang berlangsung yang diberikan guru disaat pembelajaran keragaman suku bangsa sebagai materi di kelas V MIN 5 Kota Langsa di kelas. Pembelajaran matematika menggunakan batang napier terlihat anak mampu untuk memahami secara logis ilmu yang diajarkan oleh guru melalui angka dengan nominal yang sedang diajarkan. Pentingnya pembelajaran IPS agar anak mudah mengakses setiap masukan yang tertera dalam pelajaran IPS sehingga siswa dapat memberikan gambaran terkait gambaran yang jelas.

Siswa yang diajarkan model berbasis masalah materi keragaman suku bangsa sebagai materi di kelas V MIN 5 Kota Langsa memberikan pemahaman

⁴⁸ David Glover, *Seri Apa dan Bagaimana Matematika –Z vol 2*, (Bandung : PT.Grafindo Media Pratama, 2007), hlm. 2.

sejauh mana mereka harus mempelajari ilmu pasti yang menggunakan berbagai metode agar siswa dapat lebih cepat memahami apa yang disampaikan guru selama pembelajaran. IPS menggunakan media pembelajaran yang dilakukan guru seharusnya dapat memberi pemahaman kepada siswa terkait bilangan-bilangan yang dapat diselesaikan secara logis sehingga dapat memberikan hasil yang optimal selama proses pembelajaran berlangsung.

IPS yang diajarkan secara sederhana agar siswa tidak jenuh dalam memahami apa yang disampaikan guru selama proses pembelajaran berlangsung.⁴⁹ Pembelajaran matematika ditingkat dasar meliputi penjumlahan, pengurangan, pembagian dan perkalian. Guru sebagai fasilitator bagi anak harus mampu memberikan pemahaman kepada siswa sehingga siswa juga lebih termotivasi dan mudah dalam menyelesaikan masalah belajar yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung.

Keragaman suku bangsa sebagai materi di kelas V MIN 5 Kota Langsa sebagai sub materi yang diajarkan kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang sulit memahami materi harus diajarkan guru melalui penerapan media ataupun metode yang tepat agar mereka mampu merespon dan memahami apa yang disampaikan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Media pembelajaran sangat membantu anak untuk memahami materi model berbasis masalah materi keragaman suku bangsa sebagai materi di kelas V MIN 5 Kota Langsa yang selama ini diajarkan guru harus bisa memberikan siswa

⁴⁹ David Glover, *Seri Apa dan Bagaimana Matematika –Z vol 2*, (Bandung : PT.Grafindo Media Pratama, 2007), hlm. 2.

pemahaman mengenai model berbasis masalah materi keragaman suku bangsa
sebagai materi di kelas V MIN 5 Kota Langsa

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di sekolah Dasar*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Anas, Sudjioao. 2011. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Arends, Richard I. 2017. *Classroom Instruction and Management*. USA: the Mc.Graw-Hill Companies.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arnie, Fajar. 2012. *Portofolio Dalam Pelajaran IPS*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Badan Standar Nasioanal Pendidikan (BSNP). 2016. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan dan Menengah (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI)*, Jakarta: BSNP.
- Catharina, Tri Anni. 2014. *Psikologi Belajar*, Semarang: IKIP Semarang Press.
- Cholid, Narkubo dan Abu Achmadi. 2012. *Metodelogi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2014. *Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2016. *Bunga Rampai Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran*, Jakarta: Depdiknas.
- Dimayanti dan Mudjiono. 2016. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Hasil Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka
- Hidayati. 2014. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hong, Jon Chao. 2007. *The Comparison of Problem Based Learning (PBL) Model and Project Based Learning (PBL) Model*, International Conference on Engineering Education. (Diakses tanggal 10 Agustus 2019).

- Nurhadi, dkk. 2014. *Pembelajaran Kontektual dan Penerapandalam KBK*, Malang: Universitas Negeri Malang.
- Purwanto, M. Ngalim. 2012. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Riduwan. 2013. *Dasar-dasarStatistika*, Bandung: Alfabeta.
- Sapriya, dkk. 2018. *Konsep Dasar IPS*, Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan.
- Sudjana, Nana. 2016. *CBSA Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Suryosurbroto. 2012. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun Lapis PGMI. 2018. *Ilmu Pengetahuan Sosial I*, Jakarta: Lapis PGMI.
- Trianto. 2017. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wahidmurni, dkk. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Ramaja Rosdakarya.
- Wardhani, Igak, dkk. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wina, Sanjaya. 2017. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Zainal, Aqib. 2018. *PenelitianTindakan Kelas*, Bandung: YramaWidya.